



Pendekatan *Realistic Mathematics Education* Dalam Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Pada Materi Pembagian

Qori Fazriari¹, Eliva Sukma Cipta^{2*}, Etep Rohana³

¹SD Plus Al-Aitaam, Bandung, Indonesia

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

³Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*elivasukmacipta@uninus.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the increase in students' learning mastery in natural number division material. The research method used is Classroom Action Research with the subjects in this research being class II students at one of the MI in Bandung District for the 2022/2023 academic year. Data collection was obtained using the test method to determine student learning completeness which was then analyzed using descriptive statistics. The results of the research show that the realistic mathematics education approach can improve students' learning completeness in the division of natural numbers.

Keywords: *Realistic Mathematics Education, Mastery Learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar siswa pada materi pembagian bilangan asli. Metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* dengan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di salah satu MI di Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2022/2023. Pengambilan data diperoleh dengan metode tes untuk menentukan ketuntasan belajar siswa yang kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *realistic mathematics education* dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada materi pembagian bilangan asli.

Kata Kunci: *Realistic Mathematics Education, Ketuntasan Belajar*

Article History:

Received 2023-12-22

Revised 2023-12-28

Accepted 2023-12-28

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2014). Pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia dewasa, beradab dan normal. Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk generasi penerus bangsa yang berkompeten di bidangnya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hidupnya. Tanpa adanya pendidikan sama sekali mustahil bagi manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Salah satu pendidikan yang sesuai dengan usia Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan diberikannya pendidikan dasar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat, serta membantu mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pada dasarnya prinsip pendidikan dasar merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar (Ihsan, 2011).

Sebagian besar peserta didik menganggap pelajaran matematika itu merupakan pelajaran yang sulit dimengerti. Padahal matematika itu pelajaran yang dianggap penting sebagai bekal hidup (Cipta, 2014), karena matematika itu sebagai alat bantu baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pelayanan ilmu. Dengan



mempelajari matematika, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif (Cipta & Ida, 2019). Matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung (Fathani, 2012). Pernyataan “*Mathematics is a human activity*” atau “matematika merupakan suatu bentuk aktivitas manusia” menunjukkan bahwa Freudenthal tidak menempatkan matematika sebagai suatu produk jadi, melainkan sebagai suatu bentuk aktivitas atau proses (Wijaya, 2012).

Pendidikan Matematika Realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan suatu pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran matematika. Dari berbagai pustaka menyebutkan bahwa pendekatan RME dapat berpotensi dalam meningkatkan pemahaman matematika pada peserta didik (Hadi, 2017). RME di Indonesia sendiri sudah berlangsung cukup lama, Salah satu sebab mengapa pendekatan RME diterima di banyak negara seperti di negara Indonesia, karena konsep dari pendekatan RME itu sendiri. Menurut filsafat RME peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mereka cipta kembali (*to reinvent*) matematika di bawah bimbingan orang dewasa, dan rekacipta ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai persoalan dan situasi ‘dunia nyata’.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas II MI melalui wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah yaitu dengan nilai dibawah 60 sedangkan nilai KKM yaitu 65. Salah satu pembelajaran yang dianggap sulit dipahami peserta didik adalah pembelajaran matematika khususnya materi pembagian. Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan media atau alat peraga lainnya sehingga membuat pembelajaran menjadi membosankan, sulit dipahami serta membuat peserta didik asik dengan dunianya sendiri yaitu dengan bermain di dalam kelas. Dipilihlah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) untuk mengatasi masalah tersebut sehingga dalam pelajaran matematika siswa mencapai ketuntasan. karena salah satu cara untuk membantu siswa dalam pembelajaran adalah melalui penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat (Cipta et al., 2021).

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa materi pembelajaran berbasis pendidikan matematika realistik efektif dalam pembelajaran, ditemukan bahwa siswa tuntas secara klasikal = 85%, siswa mendapat nilai minimal = 75, ketercapaian tujuan pembelajaran, respon siswa positif dan waktu belajar sama dengan pembelajaran biasa (Putri & Syahputra, 2019), RME mempengaruhi pengetahuan konseptual dan prosedural siswa secara positif, dan mereka menemukan matematika dengan senang hati (Sahin & Gurbuz, 2022), pendekatan RME efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri siswa (Wulandari, 2020), bahan ajar berbasis pendekatan RME memenuhi kriteria efektif dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan efikasi diri siswa (Ulandari et al., 2019), Bahan ajar RME yang dikembangkan layak dan efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Nugraheni et al., 2021), guru mempunyai sikap positif untuk menggunakan RME dalam pembelajaran matematika (Do et al., 2021). Penelitian-penelitian tersebut tidak dilakukan dengan metode penelitian *Classroom Action Research* dan dilakukan di siswa Sekolah Dasar (SD). Sehingga berbeda dengan penelitian terdahulunya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian *Classroom Action Research* dan penelitian dilakukan sekolah yang setara dengan sekolah dasar yaitu di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) sebanyak 3 siklus. PTK merupakan penelitian praktis yang dilakukan dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi guru di dalam kelas dan dilakukan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Sani, 2016). PTK merupakan salah satu rancangan penelitian, di mana dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menjelaskan situasi sosial pada waktu yang bersamaan dengan melakukan perubahan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi (Lestari & Yudhanegara, 2015). Penelitian dilakukan di salah satu MI di Kabupaten Bandung. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 6 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, Analisis dan Refleksi (Sugiyono, 2022 ; Hermawan, 2007; Indrawan & Yaniawati, 2014) . Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes dan lembar observasi guru dan siswa. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *Realistic Mathematics Education* pada penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah yaitu pertama, mengajukan masalah kontekstual pada langkah ini peserta didik memperhatikan contoh yang diberikan guru tentang pembagian. Kedua, menggunakan model matematika, guru meminta peserta didik menggunakan alat peraga untuk menyelesaikan contoh permasalahan yang diberikan guru. Ketiga, pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik, dimana tiap kelompok diberikan satu lembar kertas yang berisi soal pembagian dan guru memberikan penjelasan singkat tentang cara mengerjakannya. Keempat, interaktivitas, pada tahap ini terdapat tanya jawab antara guru dan peserta didik saat pembelajaran, dan antara siswa dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Kelima, keterkaitan yaitu dalam pembelajaran matematika tentang pembagian merupakan bentuk pengurangan berulang maka pembelajaran dikaitkan dengan materi pengurangan.

Penelitian yang telah dilaksanakan meliputi pra siklus dan 3 siklus yang terdiri dari siklus I, siklus II dan siklus III. Setiap siklus terdiri dari 1x pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sedangkan pada tahap pra siklus terdiri dari tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pada siklus I, siklus II dan siklus III merupakan tahapan yang dilakukan untuk perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes tulis untuk mengetahui hasil belajar kognitif yang diperoleh melalui posttes dalam pembelajaran menggunakan pendekatan RME. Hasil dari pertemuan pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar secara kognitif dan ketuntasan belajar siswa.

Hasil tes yang dilakukan pada pra siklus, nilai rata-rata peserta didik yaitu 62,35 dengan nilai ketuntasan belajar sebesar 52,94%. Dengan demikian hasil belajar pada pra siklus belum tuntas sedangkan ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan di sekolah harus mencapai 80%. Pada pra siklus proses pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran langsung belum menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Hasil belajar pada pra siklus belum tuntas yaitu dengan nilai rata-rata 62,35 dan ketuntasan belajar sebesar 52,94% sedangkan ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan di sekolah yaitu 80%. Karena hasil belajar pra siklus belum tuntas, hal ini menjadi alasan dilakukan perbaikan dengan tindakan siklus I, II dan III.

Penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dibuktikan dari proses penerapan RME yang memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika terutama materi pembagian serta dapat membuat peserta didik lebih aktif. Hal ini disebabkan karena pendekatan RME menggunakan alat peraga yang nyata yang bisa didapat oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan RME dibuat lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklusnya. Hasil aktivitas guru pada siklus I sebesar 78% terlaksana dan 22% belum terlaksana sedangkan hasil aktivitas peserta didik sebesar 72% terlaksana dan 28% belum terlaksana. Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5% dari hasil aktivitas siklus I sehingga hasil aktivitas guru pada siklus II menjadi 83% terlaksana dan 17% belum terlaksana sedangkan hasil aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan sebesar 17% dari hasil aktivitas siklus I sehingga hasil aktivitas peserta didik pada siklus II menjadi 89% terlaksana dan 11% belum terlaksana. Hasil aktivitas guru pada siklus III mengalami peningkatan lagi sebesar 17% dari hasil aktivitas siklus II sehingga hasil aktivitas guru pada siklus III menjadi 100% terlaksana. Hasil aktivitas peserta didik mengalami peningkatan lagi sebesar 11% dari hasil aktivitas siklus II sehingga hasil aktivitas peserta didik pada siklus III menjadi 100% terlaksana.

Pembahasan Siklus I

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME pada siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 80,59 dengan ketuntasan belajar sebesar 82,35% yaitu hanya 14 peserta didik yang memiliki nilai sama atau melebihi nilai KKM yaitu 65. Hasil aktivitas guru pada siklus I sebesar 78% terlaksana dan 22% belum terlaksana sedangkan hasil aktivitas peserta didik sebesar 72% terlaksana dan 28% belum terlaksana. Pendekatan RME merupakan pendekatan yang baru bagi mereka sehingga ada peserta didik yang nilainya belum mencapai nilai KKM. Guru berusaha membuat pembelajaran menjadi menarik perhatian peserta didik terutama pembelajaran ini menggunakan alat peraga yang nyata yang mudah dijumpai peserta didik seperti sedotan, permen, kantong plastik dan gelas plastik. Dengan menggunakan pendekatan RME dan alat peraga nyata nilai rata-rata peserta didik meningkat dengan sangat baik.

Pembahasan Siklus II

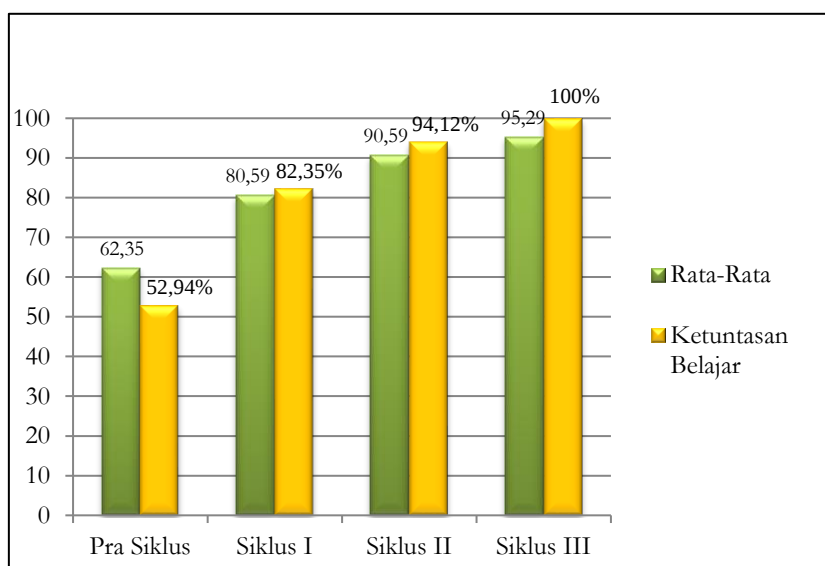
Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik 90,59 dan mengalami peningkatan sebesar 10 dari nilai rata-rata sebelumnya pada siklus I. Ketuntasan belajar sebesar 94,12% dan mengalami peningkatan sebesar 11,77% dari ketuntasan belajar sebelumnya pada siklus I. Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5% dari hasil

aktivitas siklus I sehingga hasil aktivitas guru pada siklus II menjadi 83% terlaksana dan 17% belum terlaksana. Hasil aktivitas peserta didik mengalami peningkatan sebesar 17% dari hasil aktivitas siklus I sehingga hasil aktivitas peserta didik pada siklus II menjadi 89% terlaksana dan 11% belum terlaksana. Proses pembelajaran pada siklus II cukup baik dan nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan dari kerja sama antar kelompok yang cukup kompak sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Pembahasan Siklus III

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan RME pada siklus III diperoleh nilai rata-rata 95,29 dan mengalami peningkatan dari siklus II sebesar 4,7. Ketuntasan belajar mencapai 100% dan mengalami peningkatan sebesar 0,42%. Hasil aktivitas guru pada siklus III mengalami peningkatan lagi sebesar 17% dari hasil aktivitas siklus II sehingga hasil aktivitas guru pada siklus III menjadi 100% terlaksana. Hasil aktivitas peserta didik mengalami peningkatan lagi sebesar 11% dari hasil aktivitas siklus II sehingga hasil aktivitas peserta didik pada siklus III menjadi 100% terlaksana. Faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar pada siklus III dikarenakan peserta didik sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan sangat baik dan guru dapat mengkondisikannya dengan baik pula. Setelah menggunakan pendekatan RME peserta didik tidak ragu-ragu dalam mengisi soal dan lebih memahami materi tentang pembagian. Pembelajaran pada siklus III sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal dan pendekatan yang digunakan guru pada materi pembagian sudah tepat sehingga setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Data hasil perolehan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III tersebut dapat diinterpretasikan ke dalam Gambar 1



Gambar 1 Rata-Rata Nilai dan Persentase Ketuntasan Belajar Seluruh Siklus

Penerapan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dibuktikan dari proses penerapan RME yang memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika terutama materi pembagian serta dapat membuat peserta didik lebih aktif sesuai dengan hasil penelitian Putri & Syahputra (2019). Hal ini disebabkan karena pendekatan RME menggunakan alat peraga yang nyata yang bisa didapat oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan RME peneliti membuat lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklusnya. Hasil aktivitas guru pada siklus I sebesar 78% terlaksana dan 22% belum terlaksana sedangkan hasil aktivitas peserta didik sebesar 72% terlaksana dan 28% belum terlaksana. Hasil aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 5% dari hasil aktivitas siklus I sehingga hasil aktivitas guru pada siklus II menjadi 83% terlaksana dan 17% belum terlaksana sedangkan hasil aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan sebesar 17% dari hasil aktivitas siklus I sehingga hasil aktivitas peserta didik pada siklus II menjadi 89% terlaksana dan 11% belum terlaksana. Hasil aktivitas guru pada siklus III mengalami peningkatan lagi sebesar 17% dari hasil aktivitas siklus II sehingga hasil aktivitas guru pada siklus III menjadi 100% terlaksana. Hasil aktivitas peserta didik mengalami peningkatan lagi sebesar 11% dari hasil aktivitas siklus II sehingga hasil aktivitas peserta didik pada siklus III menjadi 100% terlaksana.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada materi pembagian, ini sesuai dengan berbagai pustaka yang menyebutkan bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) berpotensi meningkatkan pemahaman matematika siswa (Gravemeijer, 1994 ; Streefland, 1991) serta sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri & Syahputra (2019), Sahin & Gurbuz (2022), Wulandari, (2020), Ulandari et al., (2019), Nugraheni et al., (2021), Do et al., (2021).

SIMPULAN

Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dinyatakan belum tuntas karena nilai rata-rata hanya 62,35 dan ketuntasan belajar hanya 52,94% sedangkan ketuntasan belajar yang telah ditetapkan di sekolah sebesar 80%. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran langsung. Hasil belajar di kelas II setelah menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) mendapatkan hasil belajar yang sangat baik. Pada siklus I nilai rata-rata sebesar 80,59 dengan ketuntasan belajar 82,35%. Pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata dari nilai rata-rata siklus I sebesar 10 sehingga nilai rata-rata pada siklus II menjadi 90,59 serta ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari ketuntasan belajar siklus I sebesar 11,77% sehingga ketuntasan belajar pada siklus II menjadi 94,12%. Pada siklus III mengalami peningkatan kembali untuk nilai rata-rata dari nilai rata-rata siklus II sebesar 4,7 sehingga nilai rata-rata pada siklus III menjadi 95,29 serta ketuntasan belajar mengalami peningkatan kembali dari ketuntasan belajar siklus II sebesar 0,42% sehingga ketuntasan belajar siklus III menjadi 100%. Sehingga pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dapat dikatakan meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada materi pembagian. Dari hasil penelitian ini diharapkan ada penelitian lanjutan yang mengkaji lebih dalam tidak hanya pada materi pembagian.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta, E. S. (2014). Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematik Mahasiswa. *Pasundan Jurnal of Mathematics Education (PJME)*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/pjme.v4i2.2504>
- Cipta, E. S., & Ida. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa. *Jurnal of Mathematics Learning*, 2, 18–28.
- Cipta, E. S., Jarnawi, D., & Dahlan, A. (2021). Analisis pembelajaran persamaan diferensial berdasarkan artikel-artikel penelitian. *Jurnal Analisa*, 7(2), 164–173. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>
- Do, T., Hoang, K. C., Do, T., Phuong, T., Trinh, T., Nguyen, D. N., Tran, T., Thien, T., Thai, B., Nguyen, T. C., & Nguyen, T. (2021). Factors Influencing Teachers' Intentions To Use Realistic Mathematics Education In Vietnam: An Extension Of The Theory Of Planned Behavior. *Journal of Mathematics Education*, 12(2), 331–348.
- Fathani, A. H. (2012). *Matematika Hakikat & Logika*. Ar-Ruzz.
- Gravemeijer, K. P. E. (1994). *Developing Realistic Mathematics Education*.
- Hadi, S. (2017). *Pendidikan Matematika Realistik Teori, Pengembangan, dan Implementasinya*. Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, R. (2007). Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. In *Metode Penelitian SD Revisi* (pp. 1–45). Direktori UPI.
- Ihsan, F. (2011). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama.
- Nugraheni, L. P., Marsigit, M., & Info, A. (2021). *Realistic mathematics education : An approach to improve problem solving ability in primary school*. 15(4). <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i4.19354>
- Putri, S. K., & Syahputra, E. (2019). *Development of Learning Devices Based on Realistic Mathematics Education to Improve Students ' Spatial Ability and Motivation*. 14(2), 393–400.

- Sahin, Z. G., & Gurbuz, R. (2022). *The Effect Of Supported Realistic Mathematics Education With Short Films On Conceptual And Procedural Knowledge*. 15(2), 83–110. <https://doi.org/10.24193/adn.15.2.6>
- Sani, R. A. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. TSmart.
- Streefland, L. (1991). *Fraction in Realistic Mathematics Education, a Paradigm of Development Research*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Ulandari, L., Amry, Z., & Saragih, S. (2019). *Development of Learning Materials Based on Realistic Mathematics Education Approach to Improve Students ' Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy*. 14(2), 375–383. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/iejme/5721>
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik*. Graha Ilmu.
- Wulandari, I. P. (2020). *Integrated Between DAPIC Problem Solving Model and RME Approach to Enhance Critical Thinking Ability and Self Confidence*. 5(2), 73–84.